

POLA TIDUR MENINGKATKAN STATUS EMOSIONAL PADA LANSIA DI POSYANDU MAWAR MERAH DESA KRAMAT KECAMATAN KOTA KABUPATEN KUDUS

Dewi Hartinah¹, Rita Dewi S²

¹Mahasiswa Magister Keperawatan Universitas Karya Husada

²Dosen Universitas Karya Husada Semarang

Abstrak

Latar Belakang :. Emosi pada lansia merupakan salah satu aspek dari perkembangan manusia, secara umum sering dialami perubahan mood. Emosi merupakan suatu reaksi bisa positif maupun negatif sebagai dampak dari rangsangan dari dalam diri maupun dari luar. Emosi negatif seperti depresi, cemas, stress dan emosi positif seperti bahagia. Status emosi disini akan memberi pengaruh pada sistem neurologi manusia yang dapat berpengaruh pada gangguan pola tidur seseorang. Tujuan :Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola tidur dengan status emosional pada lansia di posyandu lansia mawar merah desa kramat kecamatan kota kabupaten kudas. Metode :Jenis penelitian analitik korelatif dengan metode pendekatan cross sectional, menggunakan teknik random sampling dengan mengambil jumlah sampel sebanyak 62 lansia, alat ukur menggunakan kuesioner. uji hubungan penelitian menggunakan Uji Spearman Rank. Hasil :Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan pola tidur dengan status emosional pada lansia di posyandu lansia mawar merah desa kramat kecamatan kota kabupaten kudas, dengan P Value sebesar 0,000 dengan α 5%, dan nilai $r = 0,738$. Kesimpulan : Ada hubungan pola tidur dengan status emosional pada lansia di posyandu lansia mawar merah desa kramat kecamatan kota kabupaten kudas.

Kata Kunci: Pola Tidur, Status emosional Lansia

Abstract

Background :. Emotions in the elderly are one aspect of human development, in general, mood changes are often experienced. Emotions are a reaction can be positive or negative as a result of stimuli from within and from outside. Negative emotions such as depression, anxiety, stress and positive emotions such as happiness. Emotional status here will have an influence on the human neurological system that can affect the disruption of a person's sleep patterns. Purpose: The purpose of this study is to find out the relationship of sleep patterns with emotional status in the elderly in posyandu elderly red rose village kramat district of kudas district. Method :Type of correlative analytical research with cross sectional approach method, using random sampling technique by taking the number of samples as many as 62 elderly, measuring instruments using questionnaire. uji research relationship using Uji Spearman Rank. Results :The results showed that there is a relationship of sleep patterns with emotional status in the elderly posyandu rose mera village kramat district of kudas district, with P Value of 0.000 with a α of 5%, and a value of $r = 0.738$. Conclusion: There is a relationship of sleep patterns with emotional status in the elderly in posyandu elderly red rose village kramat district of kudas district.

Keywords : Sleep Patterns, Elderly Emotional Status

I. PENDAHULUAN

Lanjut usia merupakan individu yang berada pada tahapan dewasa akhir yang usianya dimulai dari 60 tahun keatas. Lansia pada umumnya mengalami berbagai masalah kesehatan akibat terjadinya perubahan fungsi biologis, psikologis, sosial, dan ekonomi (Noorkasiani, 2011).

Menurut *United Nations* (2015) Indonesia memiliki jumlah lansia urutan ke-4 terbesar didunia, setelah negara China, India dan

Amerika. Menurut Data Badan Pusat Statistik (2014) menyebutkan bahwa jumlah lansia di Indonesia mencapai 20,04 juta orang atau sekitar 8,05% dari seluruh penduduk Indonesia. Jumlah lansia di Provinsi Jawa Tengah meningkat menjadi sebesar 13,94% menempati posisi kedua (Badan Pusat Statistik, 2013).

Lansia kadang-kadang menunjukkan emosi yang tidak terkontrol, seperti gampang marah, sedih atau tidak bahagia. Ketidakstabilan emosi ini dapat diungkap

sebagai tanda bahwa terdapat masalah atau ada hal-hal yang sifatnya patologis. Menurut Hurlock E.B, 2010, bahwa gangguan emosional identik dengan lansia. Hal ini menyebabkan lansia rentan mengalami gangguan mental seperti depresi, kecemasan, stress, psikosis atau kecanduan obat.

Emosi disebabkan gangguan situasi psikologis atau ketidakmampuan kondisi psikologis untuk menyesuaikan diri seperti hubungan interpersonal, sosial budaya atau faktor keagamaan. Proses penilaian kognitif dapat mempengaruhi stres dan pengalaman emosional. Reaksi emosional yaitu rasa takut, fobia, kecemasan, depresi, stress perasaan sedih dan rasa marah (Suliswati, 2010). Beberapa faktor yang menjadi perubahan emosi negatif dalam kualitas tidur adalah stress, cemas, dan kesedihan yang terlalu dalam. (Khan dkk., 2013).

Data riset kesehatan dasar, menunjukkan prevalensi emosional di Indonesia seperti stres berlanjut depresi, pada lansia di dunia berkisar sekitar 8-15%. Laporan dari negara-negara di dunia menyatakan stress, depresi dan cemas pada lansia adalah 13,5% dengan perbandingan wanita dengan pria 14,1 : 8,6. (Candra, 2013).

Bertambahnya usia diikuti dengan permasalahan kesehatan yang di hadapi. Proses degeneratif pada lansia menyebabkan terjadinya penurunan kondisi fisik, psikologis dan sosial. Salah satu dampak dari perubahan fisik yang sering di alami lansia adalah terjadinya gangguan tidur. (Majid, 2014). Menyebutkan bahwa emosi dan tidur mempunyai hubungan erat, karena gangguan pola tidur yang buruk dapat di kaitkan dengan kesehatan mental seperti berpengaruhnya emosi seseorang (Kompier et al,2012).

Prevalensi gangguan tidur pada lansia tergolong tinggi yaitu sekitar 67%. Menurunnya kualitas tidur lansia akan berdampak buruk terhadap kesehatan, karena dapat menyebabkan kerentanan terhadap penyakit, stres, kebingungan, disorientasi,

gangguan mood, kurang fresh, menurunnya kemampuan berkonsentrasi, kemampuan membuat keputusan (Potter&Perry, 2010).

Berdasarkan wawancara awal pada hari sabtu tanggal 26 september di Posyandu Lansia Mawar Merah Desa Kramat KUDUS, pengurus posyandu lansia atau di sebut kader mengatakan jumlah 74 lansia di posyandu lansidan hasil wawancara dengan 10 lansia, 6 lansia mengatakan keadaan perasaan emosinya negatif di dapatkan hasil terdapat 3 mengalami depresi karena merasa tidak bersemangat, tidak berharga lagi, mudah bersedih kehilangan orang yang di sayang, 3 mengalami kecemasan karena khawatir dengan kondisi fisik, mudah tersinggung dan mudah marah-marah. 4 lansia lagi mengatakan keadaan perasaan emosinya positif dengan beberapa sebab bahagia mendapatkan hadiah, bersyukur dengan kehidupannya, dan 5 lansia dari 6 lansia yang mengalami emosi negatif tersebut juga menyampaikan susah untuk tidur, sering terbangun sendiri dan tidak bisa melanjutkan tidur kembali dan sering terbangun jika dengar suara bising.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui Hubungan Pola Tidur Dengan Status Emosional Pada Lansia Di Posyandu Lansia Mawar Merah Desa Kramat Kecamatan Kota Kabupaten Kudus

II. METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian *korelatif*, untuk desain penelitian yang digunakan adalah pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel penelitian ini berupa *simple random sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah lansia berumur 60-74 tahun Di Posyandu Lansia Mawar Merah Desa Kramat Kecamatan Kota Kabupaten Kudus sebanyak 62 lansia. Instrumen pada penelitian ini menggunakan kuesioner. Data terkumpul dianalisis secara *univariat* dan *bivariat*, uji statistik yang digunakan yaitu Uji *Spearman Rank*.

III. HASIL

A. Karakteristik Responden

Pada tabel berikut akan dijelaskan tentang gambaran karakteristik dari responden yang diteliti.

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Sampel (n = 62)

KARAKTERISTIK										
Umur		Jenis Kelamin			Pendidikan			Pekerjaan		
Keterangan	95% CI	Keterangan	Jml	%	Keterangan	Jml	%	Keterangan	Jml	%
Lower >=60 Th	66,29	Laki-laki	29	46,8	Tidak Tamat SD/Sederajat	8	12,9	Tidak Bekerja	26	41,9
Upper <=74 Th	68,35	Perempuan	33	53,2	Tamat SD/Sederajat	40	64,5	Petani	6	9,7
					Tamat SMP/Sederaja	8	12,9	Buruh	13	21,0
					Tamat SMA/Sederajat	6	9,7	Pedagang	12	19,4
								Pensiunan	5	8,1

Berdasarkan tabel 4.1 diatas menunjukkan karakteristik responden bahwa umur responden mulai dari 60 sampai 74 tahun sebanyak 62 orang, rata-rata usia responden adalah 67 tahun dengan usia paling muda 66 tahun dan usia paling tua 68 tahun. Sebagian besar responden jenis kelamin perempuan sebanyak 33 orang (53,2%), dan laki-laki sebanyak 29 orang (46,8%), sebagian besar tingkat pendidikan terakhir responden adalah tamat SD/ sederajat sebanyak 40 orang (64,5%), sedangkan yang paling sedikit adalah tamat SMA/ sederajat sebanyak 6 orang (9,7%) dan sebagian besar pekerjaan responden adalah tidak bekerja sebanyak 26 orang (41,9%), sedangkan yang paling sedikit adalah pensiunan sebanyak 5 orang (8,1%).

B. Analisis Univariat

1) Pola Tidur

Tabel 4.5. Distribusi Frekuensi Sampel Berdasarkan Pola Tidur (n = 62)

Pola Tidur	N	%
Kurang Baik	27	43,5
Baik	35	56,5
Jumlah	62	100,0

Berdasarkan tabel 4.5. menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pola tidur baik sebanyak 35 orang (56,5%), sedangkan responden yang memiliki pola tidur kurang baik sebanyak 27 orang (43,5%).

2) Status Emosional

Tabel 4.6. Distribusi Frekuensi Sampel Berdasarkan Status Emosional (n = 62)

Status Emosional	N	%
Negatif	27	43,5
Positif	35	56,5
Jumlah	62	100,0

Berdasarkan tabel 4.6. menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki status emosional positif sebanyak 35 orang (56,5%), sedangkan responden yang memiliki status emosional negatif sebanyak 27 orang (43,5%).

C. Analisis Bivariat

1) Hubungan Pola Tidur dengan Status Emosional pada Lansia di Posyandu Lansia Mawar Merah Desa Kramat Kudus

Tabel 4.7. Distribusi Responden Berdasarkan Hubungan Pola Tidur dengan Status Emosional pada Lansia (n = 62)

Pola Tidur	Status Emosional				Total		r	p value
	Negatif		Positif		n	%		
	n	%	n	%	n	%		
Kurang Baik	23	85,2	4	14,8	27	100	0,738	0,000
Baik	4	11,4	31	88,6	35	100		
Jumlah	27	43,5	35	56,5	62	100		

Berdasarkan tabel 4.7. diperoleh hasil bahwa dari 27 orang yang memiliki pola tidur kurang baik, ada 23 orang yang memiliki status emosional negatif dan 4 orang yang memiliki status emosional positif. Sedangkan dari 35 orang yang memiliki pola tidur baik, ada 4 orang yang memiliki status

emosional negatif dan 31 orang yang memiliki status emosional positif.

Hasil uji statistic menggunakan *Spearman's Rho* diperoleh nilai $p = 0,000 < \alpha 0,05$ dan memiliki nilai r (*Continuity Correlation*) sebesar 0,738 yang berada diantara rentang $r = 0.60- 0.799$ (korelasi memiliki keeratan kuat) dan memiliki arah hubungan positif, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang kuat antara pola tidur dengan status emosional pada lansia di posyandu lansia Mawar Merah Desa Kramat Kecamatan Kabupaten Kudus.

IV. PEMBAHASAN

A. Analisa Univariat

1) Pola Tidur

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pola tidur baik sebanyak 35 orang (56,5%), sedangkan responden yang memiliki pola tidur kurang baik sebanyak 27 orang (43,5%).

Gangguan pola tidur merupakan salahsatu masalah kesehatan yang sering dihadapi oleh lansia. Kondisi ini membutuhkan perhatian yang serius. Buruknya kualitas tidur lansia disebabkan oleh meningkatnya latensi tidur, berkurangnya efisiensi tidur dan terbangun lebih awal karena proses penuaan. Proses penuaan tersebut menyebabkan penurunan fungsi neurontransmitter yang ditandai dengan menurunnya distribusi *norepinefrin* (Hidayati, 2012). Pada penelitian ini berdasarkan karakteristik umur, rata-rata umur responden adalah 67,31 tahun. Menurut Arfian (2013), lansia berisiko tinggi mengalami gangguan tidur akibat berbagai faktor proses patologis terkait usia dapat menyebabkan perubahan pola tidur.

Berdasarkan data distribusi frekuensi yang ditemukan pada masalah jawaban pola tidur pada lansia adalah pada pernyataan no. 1 yakni sebanyak 22 lansia (35,5%) tidur kurang dari 6-8 jam, pernyataan no. 3 yakni sebanyak 29 lansia (46,8%) biasanya mulai tidur di atas jam 12.00 malam, pernyataan no. 6 yakni sebanyak 28 lansia (45,2%) sering terbangun di malam hari dan susah untuk melanjutkan tidur, pernyataan no. 7 yakni sebanyak 30 lansia (48,4%) merasa tidak nyaman saat tidur, pernyataan no. 8 yakni

sebanyak 26 lansia (41,9%) merasa tidak nyaman saat tidur, pernyataan no. 9 yakni sebanyak 38 lansia (61,3%) mengalami mimpi buruk.

Menurut pendapat peneliti hal ini dimungkinkan banyak faktor, salah satunya adalah faktor lingkungan. Lingkungan dapat mempercepat dan memperlambat tidur. Hal ini dibuktikan sebanyak 26 orang (41,9%) mengatakan tidak bisa tidur karena suasananya tidak sunyi, misalnya suara kebisingan dapat mengganggu tidur. Selain itu, intensitas cahaya juga berpengaruh, misalnya individu yang terbiasa tidur gelap tentu akan terganggu saat cahaya terang. Hal ini dibenarkan Webster & Thompson (2011) lingkungan dapat mendukung atau menghambat tidur. Temperatur, ventilasi, penerangan ruangan, dan kondisi kebisingan sangat berpengaruh terhadap tidur seseorang.

2) Status Emosional

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki status emosional positif sebanyak 35 orang (56,5%), sedangkan responden yang memiliki status emosional negatif sebanyak 27 orang (43,5%).

Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kemampuan untuk menerima kekurangan dan kelebihan yang terdapat dalam diri. Menurut Hurlock (2016), mengemukakan bahwa kemampuan mengontrol emosional lansia pada diri sendiri baik kekurangan maupun kelebihan yang dimiliki, sehingga apabila terjadi peristiwa yang kurang menyenangkan maka individu tersebut akan mampu berpikir logis tentang baik buruknya masalah yang terjadi tanpa menimbulkan perasaan, permusuhan, perasaan rendah diri, malu, dan rasa tidak aman. Lansia dalam penelitian merasa bangga dengan kehidupan saat ini, dan mereka menerima terhadap kualitas baik dan buruk mengenai kehidupan masa lalu yang berbanding berbeda dengan kehidupan sekarang.

Pada peneleitian ini distribusi berdasarkan jenis kelamin diketahui mayoritas perempuan sebanyak 33 orang (53,2%), Menurut Noorkasiani (2017), perbedaan gender juga dapat merupakan salah satu faktor yang

mempengaruhi psikologis lansia, sehingga akan berdampak pada bentuk adaptasi yang digunakan. Perempuan lebih mudah merasa emosional, ini dikarenakan perempuan memiliki hubungan sosial yang lebih luas dan lebih erat dengan lingkungan. Jika seseorang beradaptasi dengan lingkungan yang baik dan menerima informasi lebih banyak maka individu tersebut akan merasa tidak cemas. Demikian juga sebaliknya, jika lingkungannya tidak baik dan informasi yang didapatkan hanya sedikit maka individu tersebut akan merasa cemas.

Pada penelitian ini diketahui rata-rata umur responden adalah 67,31 tahun. Usia yang semakin bertambah, menyebabkan aspek emosional menjadi meningkat. Pengaruh faktor usia terhadap aspek emosional membuktikan bahwa pada usia 70 tahun kapasitas memori jangka pendek sudah mulai menurun. Peran *Brain Derived Neurotropic Factor* (BDNF) serum pada usia lanjut yang mempengaruhi penyusutan volume hipokampus (Baumgart, 2015).

Berdasarkan fenomena distribusi frekuensi masalah status emosional yang terjadi pada lansia diantaranya pertanyaan no. 2 sebanyak 43 lansia (69,4%) merasa mudah marah/tersinggung, pertanyaan no. 4 sebanyak 37 lansia (59,7%) merasa banyak masalah/ pikiran, pertanyaan no. 8 sebanyak 38 lansia (61,3%) merasa mudah gelisah, pertanyaan no. 16 sebanyak 37 lansia (59,7%) mudah merasa kesal dengan hal yang sepele. Sejalan penelitian yang dilakukan oleh Rabin (2015) tentang *Psychological Science* yakni akan menyebabkan berbagai masalah kesehatan fisik maupun aspek emosional, yakni depresi, kurangnya dukungan keluarga karena cenderung tidak peduli dengan dirinya sendiri, memiliki resiko penyakit jantung lebih tinggi, dan melemahnya sistem kekebalan tubuh.

B. Analisa Bivariat

- 1) Hubungan Pola Tidur dengan Status Emosional pada Lansia di Posyandu Lansia Mawar Merah Desa Kramat Kudus
Hasil uji statistic menggunakan *Spearman's Rho* diperoleh nilai $p = 0,000 < \alpha 0,05$ dan memiliki nilai r (*Continuity*

Correlation) sebesar 0,738, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang kuat antara pola tidur dengan status emosional pada lansia di posyandu lansia Mawar Merah Desa Kramat Kudus. Hal ini dibuktikan dari 27 orang yang memiliki pola tidur kurang baik, ada 23 orang yang memiliki status emosional negatif dan 4 orang yang memiliki status emosional positif. Sedangkan dari 35 orang yang memiliki pola tidur baik, ada 4 orang yang memiliki status emosional negatif dan 31 orang yang memiliki status emosional positif.

Penelitian yang dilakukan oleh Riyanti & Ratnawati (2015), tentang hubungan aktivitas, status emosional dan kualitas tidur dengan kualitas hidup lansia di Panti Werdha Bina Bhakti Serpong Tangerang, menunjukkan bahwa sebagian besar responden lansia beraktivitas mandiri (60,3%), berstatus emosional adaptif (90,5%), kualitas tidur baik (66,7%), dan kualitas hidup baik (50,8%). Penelitian lainnya oleh Dahroni, Arisdiani & Widiastuti (2017), tentang hubungan antara stres emosi dengan kualitas tidur lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Ilomata Kota Gorontalo, menunjukkan hasil sebagian besar lansia mengalami stres emosi ringan sebanyak 44 orang (59,5%) dan mengalami kualitas tidur buruk sebanyak 49 orang (66,2%). Dapat disimpulkan ada hubungan signifikan antara stress emosi dengan kualitas tidur lansia dengan nilai p value $0,003 < 0,05$.

Hal ini sesuai dengan teori bahwa tidur mengubah fungsi sistem saraf otonom dan peristiwa fisiologis lainnya yang mempengaruhi aspek emosional. Sebuah penelitian mengungkapkan bahwa menambah durasi waktu tidur ternyata bisa menurunkan aspek emosional seseorang. Jika dilakukan secara rutin selama 6 pekan, menambah waktu tidur 1 jam ini bisa mengatasi masalah aspek emosional seseorang. Penelitian soal hubungan tidur dan hipertensi dilakukan di *Harvard Medical School* di Boston, Amerika Serikat. Para ilmuwan melakukan penelitian dan menemukan bahwa ada salah satu cara dan bukti bahwa tekanan darah dapat dikendalikan hanya dengan meningkatkan durasi tidur (Joshon, 2017).

Menurut pendapat peneliti, adanya hubungan yang kuat antara pola tidur dengan status emosional pada lansia di posyandu lansia Mawar Merah Desa Kramat Kudus dengan nilai $p = 0,000 < \alpha 0,05$, dibuktikan dengan adanya fenomena aspek emosional pada lansia yang sering terjadi antara lain perasaan stress, cemas dan tidak berdaya. Lansia yang mengalami stres emosi seperti merasa khawatir dengan masalah yang tidak jelas, merasa letih, bangun tidur badan terasa sakit, merasa capek, merasa jantung berdebar akan menyebabkan kualitas tidur yang menurun. Lansia yang mengalami stres akan mengalami kualitas tidur yang menurun, hal ini sesuai dengan pendapat Prayitno (2012) yang menyatakan depresi dan kecemasan seringkali mengganggu tidur. Seseorang yang dipenuhi dengan masalah mungkin tidak bisa rileks untuk bisa tidur. Kecemasan akan meningkatkan kadar norepinephrin dalam darah yang akan merangsang sistem saraf simpatetik.

V. KESIMPULAN

- 1) Mayoritas responden memiliki pola tidur baik sebanyak 35 orang (56,5%).
- 2) Mayoritas responden memiliki status emosional positif sebanyak 35 orang (56,5%).
- 3) Ada hubungan pola tidur dengan status emosional pada lansia di posyandu lansia Mawar Merah Desa Kramat Kudus, dengan $p \text{ value} = 0,000$ dan nilai $r = 0,738$ memiliki korelasi keeratan kuat dan memiliki arah hubungan yang positif.

VI. SARAN

Disarankan bagi peneliti untuk lebih mengeksplere pengalaman dan pengetahuan dalam melaksanakan penelitian dalam rangka melaksanakan kegiatan penelitian secara langsung di lapangan. Bagi provider kesehatan disarankan untuk menggunakan hasil penelitian ini sebagai pedoman dalam mengembangkan asuhan keperawatan khususnya untuk mengatur pola tidur klien sehingga status emosional klien terpenuhi.

VII. DAFTAR PUSTAKA

Aji Permana, Chandra. (2013). Hubungan Dukungan Sosial Keluarga dengan

Tingkat Stres pada Lansia Andropause di Gebang Wilayah Kerja Puskesmas Patrang Kabupaten Jember. Skripsi tidak diterbitkan. Jember: Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Jember.

Badan Pusat Statistik,(2010). Data Statistik Indonesia. Jumlah Penduduk menurut Kelompok Umur, Jenis Kelamin, Provinsi, dan Kabupaten/Kota, 2005. Diakses pada tanggal 29 April 2015. Dari <http://demografi.bgs.go.id/>.

Badan Pusat Statistik. 2014. Statistik Penduduk Lanjut Usia. Jakarta: BPS.

Badan Pusat Statistik, (2013). Statistik Penduduk Lanjut Usia. Diakses: 24 Oktober 2015, <http://www.bps.go.id>.

Hurlock.E B. (2012). Psikologi Lansia Dalam Kehidupan Masyarakat. Jakarta: Erlangga.

Khan, Mussarat Jabeen.dkk. (2013). Effect of Perceived Academic Stress on Students Performance. FWU Journal of Social Sciences Vol 7 No.2 146- 151

Majid (2014). Pengaruh Akupresure Terhadap Kualitas Tidur Lansia Di Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha Ciparay. Naskah Publikasi. Bandung : Program Studi Magister Keperawatan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Padjadjaran Bandung

Noorkasiani dan S. Tamher.(2011). Kesehatan Lanjut Usia dengan Pendekatan Asuhan Keperawatan. Jakarta : Salemba Medika

Potter, Perry. (2010). Buku ajar fundamental keperawatan Edisi 7. Vol. 3. Jakarta : EGC

Suliswati.(2010). Konsep Dasar Keperawatan Jiwa. Jakarta : EGC